

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menyajikan terkait dengan latar belakang masalah yang ada di lapangan yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi kepenulisan.

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Adanya transisi budaya akibat modernisasi menjadikan guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran moral, baik di dalam lingkungan keluarga, kelompok sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Masyarakat termasuk para remajanya akan berhadapan dengan masalah-masalah yang semakin ditantang sebagai individu. Misalnya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Kondisi demikian akan mengurangi peran sosial remaja dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang sosial atau untuk semakin berkembang untuk memahami kenyataan menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Dalam hasil penelitian yang ditulis oleh Fadlillah (2012, hlm. ii) menjelaskan bahwa “Jumlah anggota sampel yang diteliti sebesar 263 peserta didik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran IPS terhadap nilai kepedulian sosial peserta didik sebesar 42,2 (0,422). Selain itu didapat pula hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembelajaran IPS terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik sebesar 31,8% (0,318). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap nilai dan sikap kepedulian sosial. Oleh karena itu kualitas pembelajaran dari hasil belajar maupun ujian atau evaluasi lain perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar mampu meningkatkan pemahaman nilai dan penerapan sikap kepedulian sosial.”

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di negara Indonesia yang menunjukkan bahwa pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam bangku sekolah. Menurut salah satu hasil penelitian dalam kajian moral dan kewarganeraan yang diteliti oleh Setyowati (2013, hlm. 165) memaparkan bahwa “Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa karena di sekolah ini karakter ditanamkan. Mengimplementasikan karakter dalam kultur sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur sekolah juga berperan dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa wujud kultur sekolah tercermin dalam kegiatan-kegiatan sekolah.” Pendidikan karakter juga berdampak positif pada akademik siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Brannon (2008, hlm. 56) mengatakan bahwa “Program pendidikan karakter memiliki efek positif pada prestasi, perilaku kelas, dan jangka panjang nilai tes. Pendidikan karakter juga mengurangi faktor risiko yang terkait dengan kegagalan sekolah pada siswa.”

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu singkat yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Disinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus terintegrasi dengan kehidupan dalam konteks pembelajaran. Seseuai dengan penjelasan Fitri (2012, hlm. 46) bahwa “Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia.”

Pembinaan karakter diharapkan mampu mengelola kemampuan peserta didik. Kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft-skill*) yang dibentuk melalui pendidikan karakter dan dibina agar membentuk sebuah karakter mandiri dan karakter peduli sosial pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang dimuat dalam jurnal yang ditulis oleh Farida (2012, hlm. 447) memaparkan bahwa “Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisi (*hard-skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft-skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% *hard-skill* dan sisanya 80% oleh *soft-skill*. Kecapakan *soft-skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik.”

Karakter mandiri dan karakter peduli sosial merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perkembangan peserta didik. Dalam penanaman karakter mandiri semua komponen di sekolah harus turut andil. Hal ini dibahas pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2014, hlm. 37) menjelaskan bahwa “Proses penanaman kemandirian melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh semua guru dan *stakeholder* warga madrasah. Dilihat dari implementasinya bahwa penanaman sikap kemandirian dilakukan secara bertahap dan dikontrol secara terus menerus juga berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan.”

Adapun peran pendidikan IPS dalam pembentukan karakter keperibadian siswa dalam membentuk siswa yang mandiri dan mempunyai karakter sosial yang baik ketika ia sudah berada di lingkungan masyarakat. Siswa merupakan salah satu unsur masyarakat maka tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan IPS diukur oleh unsur masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anshori (2014, hlm. 71) yang memaparkan bahwa “Pendidikan IPS sangat banyak berperan serta dalam mewujudkan karakteristik siswa berlandaskan kepada moral yang baik serta dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Keberhasilan pendidikan IPS yang dipandang

berhasil di kalangan masyarakat dapat membedakan antara yang baik dan buruk dalam perbuatan sehari-hari. Semua tertanam dalam kepribadian siswa.”

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji hal-hal atau fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial. Sehingga kontribusi IPS dalam mengkaji fenomena-fenomena sosial sangatlah besar. Namun masyarakat tidak mengetahui dampak pembelajaran IPS yang sebenarnya dapat membentuk karakter terutama karakter peserta didik. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sardiman (2010, hlm. 149) “Masyarakat memandang bahwa pelajaran IPS itu tidak penting, juga tidak banyak manfaatnya dalam kehidupan keseharian. Pelajaran IPS tidak bisa untuk membangun rumah, tidak bisa untuk membangun jembatan, dan seterusnya. Aliran positivisme dan paham materialisme yang berkembang telah ikut memperkokoh pandangan masyarakat itu. Hal-hal yang tidak teramati, dan tidak terukur cenderung diabaikan atau tidak dikembangkan.”

Tujuan pendidikan yang diemban oleh guru mata pelajaran IPS tidaklah mudah, karena pendidikan harus mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, sehingga perlunya dukungan dan bantuan dari banyak pihak yang berkaitan dengan pendidikan. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2012, hlm. 287) bahwa “Misi pendidikan karakter seyogianya juga di emban oleh mata pelajaran IPS. IPS mempunyai pondasi yang mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.”

Persoalan pendidikan ditangani di sekolah sebagai bagian dari membangun karakter dan budaya. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan individu. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan dalam kontribusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa untuk masa depan. Sehingga guru IPS diharapkan mampu mengatasi masalah pendidikan tersebut. Sesuai dengan pendapat Afifah (2016, hlm. 409) bahwa “Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang sangat

kompleks karena diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat. Pendidikan juga tidak bisa lepas dari karakter dan budaya.”

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena masa depan bangsa ditangan para generasi muda yang dicetak melalui pendidikan. Mengenai pendidikan dijelaskan oleh Latif (2007, hlm. 7) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 yang dijelaskan oleh Muslich (2013, hlm. 85-86) menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan Tinggi. Selanjutnya pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.”

Dalam pendidikan ada tujuan yang sudah terumuskan dan harus bisa dicapai dengan sinergitas orang-orang yang berada dalam satuan pendidikan tersebut, dengan sinergitas tersebut maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dapat dicapai dengan baik. Hal ini sesuai tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh Hasan (2010, hlm. 8) “*Tujuan pendidikan nasional* sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia,

dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.”

Hal tersebut sejalan dengan dijelaskan Kesuma (2012, hlm. 6) bahwa “Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2013 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Hal tersebut mengandung makna bahwa pendidikan harus berdampak pada watak, sehingga pendidikan sangat bertanggung jawab dalam keberlangsungan fungsi tersebut. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan. Hal ini perlu disadari oleh para pemangku kebijakan pendidikan bahwa berhasil atau tidaknya pembangunan karakter bagi masyarakat itu ada di tangan penyelenggara pendidikan. Proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai humanis akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Akan tetapi para pemangku kepentingan dalam pendidikan kurang menyadari sepenuhnya akan hal itu, sehingga proses pendidikan tidak sampai pada penyampaian nilai-nilai moral, etika dan karakter kebangsaan yang semestinya dapat ditunjukkan dengan pemberian contoh, penerapan dalam mata pelajaran. Seperti hasil penelitian yang dijelaskan oleh Rosadi dan Zuchdi (2014, hlm. 191) menjelaskan “Kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan karakter merupakan langkah baik untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai wujud dari solusi untuk melakukan reformasi pendidikan ke arah yang lebih humanis dan bermakna.”

Pada masa sekarang ini banyak sekali sekolah yang mengadakan program sekolah berasrama atau sering dikenal dengan sebutan *Boarding School*. Program ini bertujuan untuk pembinaan akhlaq dan wadah untuk membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, shaleh dan shalehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, melainkan disertai dengan pembinaan-pembinaan agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh agama, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herlina, dkk (2015, hlm 434) memaparkan hasil penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal Edutech bahwa “*Boarding school* dan kurikulum berbasis islam adalah dua faktor bersama yang signifikan dalam meningkatkan religiusitas dan spiritualitas sekaligus menurunkan perilaku menyimpang.”

Begitu besarnya peran sebuah pendidikan berbasis agama terutama melalui *boarding school* yang dapat mengurangi beban bangsa dalam membentuk watak yang baik. Menurut Penelitian Khalidy, dkk. (2014, hlm. 82) “Pendidikan karakter berbasis *boarding school* terbukti efektif dalam proses integrasi pendidikan karakter, terbukti memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran dan kepribadian anak. Pada anak *boarding school* disediakan lingkungan persaingan yang sehat dengan teman sekelas lain yang sebaya usianya, dan memotivasi anak-anak untuk meningkatkan kinerja mereka melebihi yang lainnya.”

*Boarding school* terbukti akan memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran anak dan kepribadian. Siswa yang belajar dengan basis *boarding school* akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial dan karakternya, karena didampingi seorang guru asrama/ustadz. Ustadz ini yang akan membantu dan mengembangkan karakter positifnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan berbasis *boarding school* ini diharapkan akan meningkatkan prestasi dan jiwa kompetensi peserta didik serta dapat menumbuhkan karakter terutama karakter mandiri dan peduli sosial.

SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* merupakan sekolah maju yang menjadi sekolah yang menjadi kepercayaan masyarakat dalam penanaman karakter pada anak dan juga sudah terakreditasi A. SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* merupakan sekolah yang mengunggulkan karakter dan telah memiliki pengalaman yang sangat baik mengenai penanaman karakter pada peserta didik. Terutama kehidupan di *Boarding School* menjadikan peserta didik mandiri dan peduli sosial sehingga menjadi wahana yang tepat dalam pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial.

Dari beberapa data mengenai kesenjangan yang terjadi dan hasil riset mengenai persoalan karakter di era modern ini maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pendidikan karakter terutama karakter mandiri dan karakter peduli sosial yang merupakan tujuan dari pendidikan IPS. Begitu pula ketertarikan peneliti mengenai *Boarding school* yang selama ini dipercaya menjadi wadah yang cocok dalam penanaman karakter pada peserta didik dan sangat cocok dalam pembinaan karakter mengenai karakter mandiri dan karakter peduli sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti mengangkat judul “Pembinaan Karakter Mandiri dan Peduli Sosial Berbasis *Boarding School* (Study Deskriptif di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung).”

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi fokus permasalahan penelitian tentang *Character Building*, setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan, dan juga mengamati sepintas mengenai pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial di lokasi penelitian, hal ini yang digunakan peneliti untuk merumuskan masalah yang dibentuk setelah melakukan penelitian pra lapangan.



### **C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

1. Bagaimanakah realitas karakter mandiri dan peduli sosial peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?
3. Apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?
4. Bagaimanakah peran dan upaya dalam menghadapi hambatan dalam proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui realitas karakter mandiri dan peduli sosial peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*
2. Untuk mengetahui proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*
4. Untuk mengetahui peran dan upaya dalam menghadapi hambatan dalam proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Aspek Teoritis

Pada tataran teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan karakter, dan *Boarding School*, baik yang berkaitan dengan aspek kesiapan manajemennya, pelaksanaannya, keunggulannya, pengembangan dan kemungkinan problema-problema yang terjadi.

- b. Memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya, teknis manajerial strategis pembinaan pendidikan karakter nilai-nilai yang diterapkan, dan pengembangan karakter melalui *Boarding School*.

## 2. Aspek Praktis

Pada tataran praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang dasar bagi:

### a. Lembaga Pendidikan (Universitas)

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk berbagai langkah-langkah strategis dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis *Boarding School* dan dapat memberi kontribusi positif mengenai implementasi pengembangan kurikulum IPS di SMP khususnya dalam pengembangan kurikulum untuk pembelajaran.

### b. Dosen Universitas dan Pembina *Boarding School*

Dalam kaitannya dengan proses pembinaan karakter mandiri dan kepedulian sosial berbasis *Boarding School* pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi-solusi cerdas terhadap persoalan karakter yang terjadi pada siswa terutama bagi pendidik maupun calon pendidik.

### c. Pengembangan Khasanah Keilmuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan, baik di Universitas maupun sekolah sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan. Dapat memberikan informasi tentang pendidikan karakter berbasis *Boarding School*.

### d. Bagi Prodi Pendidikan IPS SPs UPI

Temuan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pada mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan IPS SPs UPI dan sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian khususnya bidang karakter maupun ke-IPS-an.

### e. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah pendidikan karakter berbasis *Boarding School* khususnya pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Selain itu sebagai bahan tugas akhir dalam

penyelesaian studi di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

## F. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Sistematika proposal ini memuat suatu kerangka pemikiran yang dituangkan dalam tiga bab yang tersusun secara sistematis. Adapun bab dan isinya terdiri sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II merupakan kajian pustaka yang membahas tentang landasan teori yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu tentang pendidikan IPS, pendidikan karakter, karakter mandiri, karakter peduli sosial dan *Boarding School*, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III adalah metode penelitian yang digunakan peneliti selama penelitian ini berlangsung, bagian ini terdiri dari: pendekatan dan design penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan. Dalam bab ini terdiri dari hasil temuan yang didapat peneliti selama di lapangan mengenai hal yang diteliti dan pembahasan dari hasil penemuan yang dikaitkan dengan kajian pustaka pada bab II.

Bab V ini adalah kesimpulan yang didapat dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, bab ini yang terdiri dari kesimpulan umum, kesimpulan khusus, implikasi dan rekomendasi.

Selanjutnya adalah lampiran yang terdiri dari lampiran teknik pengumpulan data, lampiran data penelitian, lampiran administrasi, dan daftar riwayat hidup peneliti.